

KARAKTER IDEAL KONSELOR DALAM BUDAYA BUGIS KAJIAN HERMENEUTIK TERHADAP TEKS *PAPPASENG*

Sitti Rahmi, Andi Mappiare-AT, Muslihati
Bimbingan dan Konseling-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: rahmialimin@gmail.com

Abstract: This research aims to assess the four values in text *pappaseng*, four values are *acca* (skill), *lempu* (honesty), *warani* (courage), and *getteng* (commitment) which can be absorbed into the concept of character ideal counselor. This research used a qualitative approach with data, analysis and interpretation follows the rules of hermeneutics Gadamerian. The research finding indicate (1) *acca* (skill) refers to aspect of intelligence and competence that is characterized by conceptual thinking, communication skills and problem solving, logical thinking (2) *lempu* (honesty) refers to aspects of skill interpersonal relationship characterized by trustworthy, respect the right of other, humble, prosocial and obedient to God, (3) *warani* (courage) refers to the aspect of mental strength counselor, characterized by readiness and emotional stability, (4) *getteng* (commitment) refers to the counselor's commitment to upgrade his self and his professional attitude.

Keywords: Ideal character of counselor, *Bugis* culture

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji empat nilai di dalam teks *pappaseng*, yakni *acca* (kecakapan), *lempu* (kejujuran), *warani* (keberanian), dan *getteng* (keteguhan) yang dapat diserap menjadi konsep karakter ideal konselors. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data, analisis dan interpretasinya mengikuti kaidah-kaidah hermeneutika Gadamerian. Temuan penelitian menunjukkan (1) nilai *acca* (kecakapan) mengacu pada aspek kecerdasan dan kompetensi yang ditandai dengan ciri sikap penuh pertimbangan, terampil berkomunikasi dan menyelesaikan masalah, berpikir logis, teguh terhadap kejujuran, (2) nilai *lempu* (kejujuran) mengacu pada aspek keterampilan hubungan interpersonal dengan ciri meliputi dapat dipercaya, menghormati hak orang lain, rendah hati, prososial dan taat kepada Tuhan, (3) nilai *warani* (keberanian) mengacu pada aspek kekuatan mental konselor dengan ciri sikap kesiapan diri dan kestabilan emosi, dan (4) nilai *getteng* (keteguhan) mengacu pada komitmen konselor terhadap pengembangan profesi dengan ciri konsisten.

Kata kunci: karakter ideal konselor, budaya bugis

Konselor memiliki peranan penting dalam proses bimbingan. Konselor sebagai “*instrument*” didalam proses bimbingan dipersyaratkan memiliki karakter tertentu untuk menunjang perkembangan konseli selama proses bimbingan disamping penguasaan teknik-teknik konseling. Berbicara mengenai karakter maka erat kaitannya dengan nilai-nilai yang dianut konselor.

Konsep karakter ideal konselor yang umum saat ini banyak diadopsi dari nilai-nilai barat. Proses adaptasi nilai-nilai tersebut tentu tidak dapat berlangsung dengan cepat. Untuk sampai pada tahap internalisasi nilai, konselor harus melewati proses pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut hingga pada proses internalisasi nilai menjadi nilai diri konselor. Selain membutuhkan waktu lama, hal ini juga menyebabkan konselor menjadi terpaku pada nilai-nilai asing, sementara sebagai bangsa yang besar, Indonesia memiliki kearifan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur. Kekayaan budaya ini ada dan siap untuk digali.

Salah satu kekayaan budaya Indonesia yakni terdapat pada masyarakat Bugis. Warisan kearifan lokal masyarakat Bugis ini tertuang dalam kumpulan pesan atau wasiat yang biasa disebut dengan *pappaseng*. *Pappaseng* secara harfiah berarti kumpulan pesan/petunjuk (Pelras, 2006:248). Namun, menurut Sikki, dkk (1998:6) makna *pappaseng* sesungguhnya sama dengan kata wasiat, hal ini dikarenakan sifatnya yang mengikat dan patut diikuti. *Pappaseng* secara umum berisikan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal mengenai bagaimana individu harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia dan Sang Pencipta (Sikki, dkk, 1998:7). *Pappaseng* pada awalnya disampaikan secara lisan, cara penyampaian secara lisan biasa disebut *maggaligo*. Kemudian *pappaseng* dikumpulkan sehingga berbentuk naskah yang biasa disebut *lontara* (Elfira, 2013:22).

Pappaseng hadir ditengah masyarakat Bugis sebagai media pendidikan moral. *Pappaseng* bertujuan untuk membangun kualitas pribadi masyarakat yang ideal yakni yang membawa manfaat kepada alam semesta. Oleh karena itu, di dalam *pappaseng* akan sering ditemui ajaran-ajaran tentang karakter mulia yang dalam pandangan peneliti dapat diserap menjadi karakter ideal konselor.

Karakter konselor sangat memengaruhi proses konseling. Peranan ini dalam pandangan peneliti sama pentingnya dengan karakter seorang pemimpin. Seorang konselor maupun seorang pemimpin ibarat nahkoda yang memiliki peranan yang besar dalam menentukan kemana arah kapal akan berlabuh.

Memahami peranan besar ini, pemimpin di masyarakat Bugis dipersyaratkan memiliki 4 kualitas yang tidak terpisahkan satu sama lain. Keempat kualitas ini terungkap dalam ungkapan Bugis “*Maccai na Malempu, warani na magetteng*” cakup lagi jujur, berani lagi teguh dalam pendirian. Pentingnya kualitas pemimpin yakni memiliki nilai *acca, lempu, warani* disampaikan di dalam *pappaseng Pappasenna La Bungkace to Udama Matinro’e ri Kannana* (Elfira, dkk, 2013:22) sebagai berikut:

<i>Iyapa ritu patuppu batu padecengi tana bolaiengngi nawa nawa eppa’e. seuwani, lempu’e, naiya riasengngilempu’ riasalangnge naddampeng. Maduanna, maccae, naiya riaseng macca naitai amunrinna gau’e. matelunna, waranie, naiya riaseng warani tettatenre nawa-nawana napolei ada maja’ ada madeceng.... Apa’ iyapa patuppu batu, temmatinroe matanna ri esso ri wenni nawa-nawa atanna.</i>	Pemimpin yang dikatakan dapat memperbaiki negeri, adalah yang memiliki empat pemikiran. Pertama, kejujuran, dan yang dinamakan jujur ialah orang bersalah kepadanya lalu ia memaafkan. Kedua, cakap, yang dimaksud cakap ialah, dapat mempertimbangkan akibat suatu perbuatan. Ketiga, berani, yang dimaksud berani ialah tidak gentar hatinya menerima berita buruk maupun berita baik.... Sebab pemimpin, pemerintah itu tidak tertidur matanya siang maupun malam memikirkan kemaslahatan rakyatnya.	Elfira dkk 2013: 22
--	---	------------------------------

Anjuran pemimpin harus memiliki nilai *getteng* dapat dilihat pada *pappaseng* berikut:

<i>Ajak sio mennang mubarani-barani raijala parewa rotana’e. apa iyapa tau riala parewa mulleengngi pogauki gaukna nawa-nawa’e. apa iya gaukna nawa-nawa e pitumpuwangengi: metellunna, magettengngi</i>	Janganlah ada diantara kamu sekalian yang memberanikan diri diangkat menjadi pejabat negeri (pemimpin). Sebab orang yang diangkat menjadi pemimpin, ialah sanggup melaksanakan perbuatan pikiran itu. Sesungguhnya ada tujuh hal dari perbuatan pikiran itu: Ketiga, teguh pendirian	Arief Matalitti 1986:39—40
--	--	----------------------------------

Kedua *pappaseng* diatas menggambarkan pentingnya seorang pemimpin memiliki keempat nilai yakni *acca, lempu, warani* dan *getteng*. Berdasarkan pengalaman serta pengamatan peneliti pada sekitar tahun 2011—2012, kondisi realitas menunjukkan hal yang berbeda dari konsep ideal yang diharapkan. banyak konselor yang menunjukkan perilaku yang kurang bertanggung jawab seperti tidak membuat program kerja, ada juga beberapa sekolah yang memiliki program kerja namun hanya merupakan *re-writing* atau proses penulisan ulang tanpa melalui proses evaluasi, serta tidak sedikit sekolah yang mengambil jalan pintas dengan menyalin program kerja dari sekolah lain. Hal ini diperkuat dengan data wawancara dengan dua narasumber tanggal 20 Desember 2014—29 Januari 2015, ditemukan bahwa hal serupa masih banyak ditemui dilapangan.

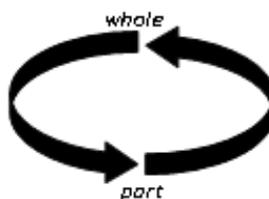
Solusi terkait persoalan ini dirasakan perlu adanya suatu upaya revitalisasi terhadap nilai-nilai budaya yang mulai luntur atau biasa kita kenal dengan kearifan lokal. *Pappaseng* sebagai media pendidikan moral perlu digali dan dihidupkan kembali, sehingga nilai-nilai di dalam *pappaseng* dapat diresapi sebagai nilai milik diri (khas budaya sendiri). Sebagai hasil akhir, diharapkan nilai-nilai tersebut melahirkan konselor yang berkarakter ideal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan data, analisis dan interpretasinya mengikuti kaidah-kaidah hermeneutika. Penelitian ini memusatkan perhatian pada pemaknaan atau interpretasi teks *pappaseng* terkait karakter ideal konselor. Hermeneutika merupakan tipe riset kualitatif yang memfokuskan pada pengalaman manusia dalam mencapai pemahaman akan suatu objek. Palmer (1969:8) mendefinisikan hermeneutika sebagai studi pemahaman, khususnya pemahaman akan teks.

Pappaseng sebagai salah satu bagian dari kehidupan sosial budaya Bugis mengandung fungsi dan nilai. Untuk memahami nilai yang terkandung di dalam *pappaseng* dibutuhkan perangkat interpretasi. Hal ini yang kemudian mendasari digunakan metode hermeneutik sebagai peranti atau pisau analisis dalam memahami teks *pappaseng* (Palmer, 2003:18; Hidayat, 1996:12—14). Akan tetapi, karena sifat *pappaseng* pada awalnya disampaikan secara lisan dari tiap generasi sehingga penelusuran pada penulis/penggagas asli sulit dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan prinsip Hermeneutika Gadamer yang lebih menekankan pada proses interaksi pembaca (peneliti) dengan subjek teks (*pappaseng*).

Dalam proses interpretasi ini, menurut Gadamer terjadi interaksi antara penafsir (peneliti) dan teks. Hal inilah yang disebut Gadamer sebagai proses dialogis, yakni suatu pandangan yang menekankan pada proses interaksi pembaca (peneliti) dengan teks (Valdes dalam Rahardjo, 2010:23). Proses ini membentuk suatu siklus yang digambarkan sebagai logika *part-whole*.



Gambar 1. Siklus Hermeneutik

Gambar 1 di atas terlihat bahwa dalam perspektif hermeneutik Gadamer yang terpenting adalah proses interaksi penafsir (peneliti) dengan teks. Namun, untuk keperluan penelitian, maka langkah-langkah ini perlu dimodifikasi agar lebih aplikatif. Untuk itu, peneliti menerapkan langkah-langkah analisis data yang diadopsi dari Patterson & William (2002) yang menekankan pada pengorganisasian data untuk memudahkan penelusuran data peneliti menggunakan sistem kode. Adapun bentuk sistem pengorganisasian data tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Sistem Pengorganisasian Data

Pernyataan	Terjemahan	Kode Buku
<i>Naiyya riasengnge lempu' makessingngi gau'na, patujui nawa-nawanna, madeceng ampena, na metau ri Dewata.</i>	yang dinamakan jujur perbuatannya baik, pikirannya benar, tingkah lakunya baik dan takut kepada Tuhan.	KPMB 14: 22

Ket: Kode Buku: Data dapat ditemukan di buku sumber pada halaman 14 nomor 22.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian teks yang mendeskripsikan ciri nilai *acca*. Adapun teks yang dikaji sebagai objek penelitian yaitu teks *pappaseng* yang telah dikumpulkan dan disusun menjadi sebuah buku kumpulan *pappaseng*.

Data primer yakni teks *pappaseng* yang telah dikumpulkan dan dibukukan oleh beberapa tim penerbit namun peneliti hanya menggunakan satu buku atas dasar pertimbangan kesamaan isi *pappaseng* yang telah dituliskan di buku *pappaseng* lainnya serta kemudahan dalam membaca teks *pappaseng*. Adapun buku yang digunakan yaitu: *Silasa: Kumpulan Petuah Bugis-Makassar* karya A. Hasan Machmud diterbitkan oleh Penerbit Saudagar di Jakarta pada tahun 2000, sedangkan buku *pappaseng* lain disusun oleh M. Arief Mattaliti berjudul *Pappaseng To Riolo*, serta buku yang disusun oleh Sikki dkk menjadi sumber data sekunder. Sumber data sekunder berfungsi sebagai pembanding serta pelengkap sumber data primer.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini selain kedua buku yang disebutkan sebelumnya juga terdiri dari berbagai literatur yang terkait dengan objek penelitian yakni empat nilai dalam *pappaseng* meliputi *acca*, *lempu*, *getteng*, dan *warani*. Selain literatur, data berupa hasil wawancara maupun diskusi dengan pihak-pihak yang dianggap memiliki pemahaman terkait objek penelitian.

HASIL

Ciri Nilai *Acca* (Kecakapan)

Ada lima data *pappaseng* yang ditemukan pada buku sumber primer yang menggambarkan ciri dari nilai kecakapan. Dari kelima data *pappaseng* ditemukan ada 11 ciri perilaku dari nilai kecakapan, kesebelas ciri ini kemudian dikategorikan ke dalam 3 bentuk sikap yang akan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sikap dan Perilaku Nilai Kecakapan

Ciri Sikap	Bentuk Perilaku	KPBM
Penuh Pertimbangan	Tidak mudah marah	12:14 b
	Tidak banyak bicara	12:18 d
	Selalu berbuat patut	12:18 c;
	Melayakkan kata memantaskan sesuatu	13:19 b,
	Merendahkan diri selayaknya harga dirinya	13:19 c;
	Menyelami masalah sebelum bertindak	13:19 a
Terampil berkomunikasi dan menyelesaikan masalah	Mampu mengikuti pembicaraan	14:22
	Mampu berkata lembut namun tegas	13:19 d

Berpikir logis	Mampu menyelesaikan masalah	14:22
	Percaya kepada sesamanya manusia	14:22;
	Memiliki pikiran yang baik terhadap sesama manusia	78:121 poin 2

Ciri Nilai *Lempu* (Kejujuran)

Ada dua belas ciri perilaku dari nilai kejujuran serta satu ciri yang menjadi dasar ke dua belas perilaku. Ketiga belas ciri ini kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori sikap, sebagaimana dipaparkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sikap dan Perilaku Nilai Kejujuran

Ciri Sikap	Bentuk Perilaku	KPBM
Dapat dipercaya	Jika disandari ia tidak mengecewakan	18:24 c; 20:27 b
	Jika dipercaya dia tidak menipu	18:24 d
	Menepati janji	18:24 e; 21:29 d
	Baru dikatakan jika bersedia melakukan	19:26 a
	Baru diperbuat jika sanggup melakukan lebih dahulu sebelum orang lain	19:26 b
Menghormati hak orang lain	Tegas dalam ucapan	21:29 b
	Meletakkan sesuatu sesuai tempatnya (adil)	21:28
	Tidak menyerakahi yang bukan haknya	21:29 c; 20:27 c; 17:23
Rendah hati	Jika bersalah dia meminta maaf	18:24 a
	Jika disalahi dia memaafkan	18:24 b; 20:27a; 21:29 a
Prososial	Tidak mengharapkan keburukan bagi sesama manusia	78:121
	Tidak menganggap kebaikan jika hanya untuk dirinya	20:27 d
Taat pada Tuhan	Patuh menjalankan perintah Tuhan	14:22

Ciri Nilai *Warani* (Keberanian)

Ada dua data *pappaseng* terkait ciri nilai keberanian. Kedua data tersebut menggambarkan ada sembilan ciri perilaku dari seorang pemberani. Kesembilan perilaku ini kemudian berdasarkan analisis peneliti dikategorikan ke dalam dua ciri sikap sebagaimana dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Ciri Sikap dan Bentuk Perilaku Nilai Keberanian

Ciri Sikap	Bentuk Perilaku	KPBM
Kesiapan Diri	Tidak takut berada didepan	50:77 c; 51:78 c
	Tidak takut berada dibelakang	50:77 d; 51:78 c
	Tidak takut melihat musuh	50:77 e
	Sikap sama ketika “ada” atau “tiada”	51:78 a
	Sikap yang sama ketika banyak atau sedikit	51:78 b
Kestabilan emosi	Tidak terkejut mendengar berita buruk	50:77 a; 51:78 d
	Tidak menampakan kegembiraan (berlebihan) ketika mendengar berita baik	50:77 a; 51:78 d

Ciri Nilai *Getteng* (Keteguhan)

Hanya terdapat satu data *pappaseng* yang menggambarkan ciri dari nilai keteguhan. Di dalam *pappaseng* tersebut digambarkan nilai keteguhan memiliki empat ciri perilaku. Keempat perilaku mengacu pada satu sikap, yakni konsisten. Keempat bentuk perilaku tersebut tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Ciri Sikap dan Bentuk Perilaku Nilai Keteguhan

Ciri Sikap	Bentuk Perilaku	KPBM
Konsisten	Tidak mengingkari janji	25:37 a
	Tidak mengkhianati ikrar	25:37 b
	Tidak membatalkan keputusan	25:37 c
	Hanya berhenti ketika pekerjaan selesai	25:37 d

PEMBAHASAN

Deskripsi Nilai *Acca* (Kecakapan) yang Dapat Diserap Menjadi Konsep Karakter Ideal Konselor

Acca atau kecakapan mencakup kemampuan individu dalam memahami lingkungan secara objektif dan bagaimana mengelola informasi untuk memperoleh kemudahan (memudahkan pekerjaan). Kemampuan untuk memahami lingkungan secara objektif menurut Fromm (1995:69) dimungkinkan karena adanya akal budi yakni kemampuan untuk menangkap dunia dengan pikiran.

Ada empat sikap yang menjadi ciri nilai kecakapan, dua ciri merupakan sikap yang dibutuhkan untuk mencapai pemahaman objektif terhadap lingkungan yakni sikap penuh pertimbangan dan berpikir logis. Sikap ketiga yakni keterampilan berkomunikasi dan menyelesaikan masalah merupakan ciri nilai kecakapan yang memungkinkan individu mampu “memanipulasi” dengan kemampuan pikiran. Sedangkan ciri keempat yakni teguh pada kejujuran mengacu pada arah orientasi suatu kecakapan agar dipergunakan pada tujuan kebaikan, ciri keempat ini akan dibahas pada sub bab keterkaitan antar nilai.

Kecakapan sendiri merupakan aspek penting di dalam proses konseling. Kecakapan ini dibutuhkan khususnya dalam proses pengambilan keputusan terkait langkah-langkah atau metode yang akan digunakan dalam proses konseling. Kecakapan juga dibutuhkan khususnya dalam proses mencari informasi terkait permasalahan konseli. Di dalam bimbingan dan konseling, kecakapan mencakup aspek kompetensi konselor.

Cavanagh (dalam Yusuf & Nurihsan, 2005:38) menjelaskan kompetensi merupakan karakteristik konselor yang mencakup kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral yang harus dimiliki guna membantu konseli selama proses konseling. Dalam teori pengaruh sosial (*social influence*) Strong, kecakapan mengacu pada aspek tingkat keahlian (*expertise*) seorang konselor. Lebih lanjut Strong menganggap bahwa konselor yang tampak ahli (dimata konseli) akan memiliki kepercayaan dari konseli terkait kemampuan konselor untuk membantu dalam proses konseling.

Penuh Pertimbangan

Salah satu data *pappaseng* menunjukkan salah satu ciri dari nilai *acca* (kecakapan) dikutip sebagai berikut:

<i>Riasengnge macca eppa'i:</i>	Yang dinamai cakap ada empat:	KPBM 13:19
<i>a. Naitai riolona gau'e najepuiwi munrinna.</i>	a. Menyelami latar belakang persoalan dan mengetahui benar akibatnya.	

Poin a pada data *pappaseng* diatas menggambarkan bagaimana individu yang cakap senantiasa memikirkan segala sesuatu sebelum mengambil keputusan. Memikirkan latar belakang masalah, menunjukkan bahwa individu yang cakap tidak akan merespon sesuatu secara impulsif, begitupula dengan dampak dari tindakan yang diambil akan dipikirkan dengan baik.

Kemampuan ini menurut McLeod termasuk dalam *conceptual ability* (kemampuan konseptual) yakni kemampuan untuk memahami permasalahan konseli, mengantisipasi akibat dari suatu tindakan, mampu membuat skema tindakan konseptual secara cepat, mampu mengingat informasi terkait konseli, serta memiliki keterampilan penyelesaian masalah atau *problem-solving skill* (McLeod, 2003:480).

Terampil berkomunikasi dan Menyelesaikan Masalah

Terampil berkomunikasi yang dimaksud disini ialah kemampuan untuk menggunakan kata atau kalimat yang tepat, lemah lembut tanpa kehilangan ketegasan. Hal ini ditunjukkan pada kutipadan data *pappaseng* berikut:

<i>Riasengnge macca eppa'i:</i>	Yang dinamai cakap ada empat:	KPBM 13:19
<i>d. Poadaida matojo enrengnge ada malemma.</i>	d. (Dapat) mengucapkan kata tegas dan lemah lembut.	

Pappaseng diatas menunjukkan bagaimana keterampilan individu yang cakap dalam mengolah kalimat. Pada poin d KPBM 13:19 mengungkapkan ciri dari nilai kecakapan salah satunya yakni memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, nilai kecakapan menjadikan individu mampu mengucapkan kata secara lemah lembut tanpa kehilangan ketegasannya. Keterampilan menyelesaikan masalah ditunjukkan pada data *pappaseng* berikut.

<i>Ajak nasalaio acca sibawa lempu', naiyya riyasengnge acca de gaga masussa napogauk de' to ada masussa nabali ada madeceng malemmae, mateppe'i ripadana tau.</i>	Janganlah ditinggalkan oleh kecakapan dan kejujuran. Yang dinamakan cakap <u>tidak ada yang sulit dilaksanakan</u> , tidak ada juga pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik serta lemah lembut, percaya kepada sesamanya manusia.	KPBM 14:22
--	--	------------

Kedua data diatas menunjukkan bahwa kecakapan merupakan nilai ditunjukkan melalui kemampuan untuk menyelesaikan masalah serta kemampuan untuk mengolah kata agar tetap lembut tanpa kehilangan ketegasan. Kedua keterampilan ini menjadi bagian dari *conceptual ability* (kemampuan konseptual) yang merupakan satu dari tujuan kompetensi dari konselor yang efektif (McLeod, 2003: 480). Adapun yang dimaksud kemampuan konseptual yakni

“ability to understand and asses the client's problem, to anticipate future consequence of action, to make sense of immediate process in term of wider conceptual scheme, to remember information about client. Cognitive flexibility. Skill in problem-solving”

Lebih lanjut, McLeod (2003) menjelaskan bahwa pekerjaan utama di dalam konseling adalah proses memahami. Hal yang penting untuk dipahami konselor selama proses konseling meliputi, kebutuhan konseli, hambatan, kekuatan serta solusi untuk mencapai tujuan konseling. Untuk mencapai pemahaman tersebut dibutuhkan keterampilan komunikasi serta keterampilan menyelesaikan masalah.

Berpikir Logis

Berpikir logis merupakan sikap yang senantiasa memandang tanpa prasangka (dugaan) sehingga segala sesuatu dinilai secara objektif. Hal ini diungkapkan pada *pappaseng* berikut:

<i>Tellui appongenna decengnge:</i>	Ada tiga sumber kebaikan:	KPBM
2. <i>Accae. Iyanaritu nawa-nawa madecengnge ripadanna tau.</i>	2. Kecakapan, ialah pikiran yang baik terhadap sesamanya manusia...	78:121

Pada *pappaseng* diatas salah satu kebaikan dari nilai kecakapan dalam pandangan peneliti juga menjadi salah satu ciri dari nilai kecakapan yakni “pikiran yang baik terhadap sesamanya manusia”. “Pikiran baik” yang dimaksud pada data diatas mengacu pada kemampuan individu untuk menilai individu lain maupun lingkungan secara objektif bukan pada perasaan atau prasangka.

Perilaku diatas menunjukkan bahwa nilai kecakapan melahirkan individu yang dapat menilai sesuatu secara objektif tidak didasarkan pada prasangka. Menurut Fromm (1995:69) semakin individu mengembangkan objektivitas, maka ia semakin menyentuh realitas. Dan untuk mencapai kebenaran realitas itu, manusia membutuhkan akal budi.

Deskripsi Nilai *Lempu* (Kejujuran) yang Dapat Diserap Menjadi Konsep Karakter Ideal Konselor

Ciri nilai *lempu* atau nilai kejujuran berdasarkan hasil temuan data merujuk pada *prosocial behavior* (perilaku prososial) yakni tindakan yang bertujuan memberi keuntungan kepada orang lain (Kassin, Fein & Markus, 2011: 391), atau melakukan suatu tindakan yang baik untuk orang lain maupun masyarakat secara umum (Baumeister & Bushman, 2008:254).

Ciri perilaku terkait nilai kejujuran di dalam *pappaseng* juga menekankan pada aspek bagaimana kualitas hubungan sosial konselor atau *interpersonal skill* (keterampilan interpersonal) yakni kemampuan untuk membentuk hubungan yang produktif dengan konseli (McLeod, 2003:480). Lebih lanjut Roger (dalam McLeod, 2003:480) mengungkapkan ada beberapa kondisi yang harus dihadirkan konselor untuk memfasilitasi hubungan konseling efektif yakni sikap empati, kongruensi, dan penerimaan tanpa syarat (*respect*).

Nilai kejujuran sendiri di dalam teori pengaruh sosial Strong mengacu pada karakteristik *trustworthiness* (terpercaya) yakni pandangan (kepercayaan) konseli bahwa konselor tidak memiliki motif untuk menyakiti atau melukai konseli (Cormier & Cormier, 1985:55). Keyakinan ini lahir melalui kemampuan (reputasi) konselor dalam menampilkan sikap jujur, menunjukkan ketulusan serta sikap terbuka, serta mampu meyakinkan konseli bahwa konselor tidak memiliki motif “terselubung” (Strong, dalam Cormier & Cormier, 1985:55). Ada lima sikap yang ditunjukkan nilai kejujuran yakni dapat dipercaya, menghormati hak orang lain, rendah hati, prososial, dan taat kepada Tuhan.

Dapat Dipercaya

Ciri pertama dari nilai *lempu* (kejujuran) yakni dapat dipercaya. Hal ini dapat terlihat pada perilaku mereka yang tidak menipu dan mengecewakan orang yang memberi kepercayaan kepadanya, serta mampu menyelaraskan perkataan dan perbuatan, sebagaimana kutipan data berikut:

<i>Patampuwangengngi lempu'e</i>	Empat macam kebenaran:	KPBM 21:29
d. <i>Tessalaie janci</i>	d. Tidak mengingkari janji	

<i>Naiya appongenna lempu'e duampuangemmi:</i>	Yang menjadi pangkal kejujuran ada dua macam saja:	KPBM
a. <i>Iyapa tapoadai kadopi'molai.</i>	a. Baru dikatakan kalau bersedai pula melaksanakan.	19:26
b. <i>Iyapa tapogau'i kadopi liwuriwi, rimunripi tauwe.</i>	b. Baru diperbuat kalau sanggup melakukan lebih dahulu, kemudian orang lain	

Kedua hal di atas menunjukkan integritas dari nilai kejujuran yang ditunjukkan melalui perilaku menepati janji dan mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan perkataannya. Keselarasan antara perkataan dan perbuatan atau konsistensi antara ucapan dan tindakan konselor, menurut Strong (dalam Cormier & Cormier, 1985: 56) merupakan salah satu bentuk perilaku yang berkontribusi dalam melahirkan rasa percaya konseli.

Menghormati Hak Orang Lain

Menghormati hak orang lain merupakan sikap yang lahir dari pemahaman bahwa setiap individu kewenangan atas apa yang dimiliki baik berupa benda maupun kewenangan atas kehidupan mereka sebagai makhluk hidup. Menghormati hak lain berarti tidak melanggar sesuatu diluar koridornya. Wujud sikap ini bisa ditunjukkan pada *pappaseng* berikut:

<i>Patampuwangengngi lempu'e</i>	Empat macam kebenaran:	KPBM 21:29
c. <i>Temmangowaiengngi Tania olona</i>	c. Tidak menyerakahi yang bukan haknya.	

Pappaseng diatas menggambarkan bahwa sifat serakah bukanlah ciri dari nilai kejujuran. Serakah merupakan sifat yang ditandai dengan keinginan untuk memiliki sesuatu melebihi haknya. Hal ini dalam pengamatan peneliti mencerminkan sikap tidak menghargai hak orang lain.

Menghormati hak orang lain merupakan sikap dengan pandangan bahwa setiap individu adalah makhluk hidup dengan status "kepemilikan". Hak kepemilikan ini dapat berbentuk fisik maupun non fisik. Di dalam proses konseling, hak individu yang harus dihormati oleh konselor adalah hak konseli. Salah satu hak konseli yakni informasi terkait proses konseling.

Sikap terbuka terhadap hak konseli selama proses konseling merupakan salah satu kode etik yang harus dipahami oleh konselor (Cormier & Cormier, 1985:19). Lebih lanjut Cormier & Cormier menjelaskan bahwa konselor harus bersikap terbuka terkait informasi yang perlu diketahui konseli terkait proses konseling, hal ini dapat meliputi tingkat kualifikasi konselor maupun biaya yang mungkin dibebankan selama proses konseling berlangsung. Informasi ini berguna agar konseli dapat membuat keputusan terhadap pilihan-pilihan yang ditawarkan.

Rendah Hati

Ada dua ciri perilaku dari rendah hati berdasarkan temuan data *pappaseng*, yakni sebagai berikut:

<i>Sabbinna lempu'e limai:</i>	Bukti kejujuran ada lima:	KPBM
a. <i>Narekko' salai naengauwi asalanna.</i>	a. Kalau bersalah ia mengakui kesalahannya.	18:24
b. <i>Narekko' rionroi sala naddampengengngi tau ripasalanna.</i>	b. Kalau ditempati bersalah ia memaafkan orang yang bersalah.	

Data *pappaseng* diatas menggambarkan salah satu wujud dari nilai kejujuran yakni sikap rendah hati. Sifat rendah hati menjadikan individu tidak merasa lebih tinggi maupun lebih rendah dari orang lain, sehingga individu tidak merasa hina dengan meminta maaf dan tidak merasa sombong untuk memberi maaf.

Perilaku memaafkan (*forgiveness*) dalam teori sosial termasuk dalam perilaku yang penting dalam perilaku prososial. Tindakan memberi maaf dapat didefinisikan secara umum sebagai upaya menghilangkan rasa marah atau tidak ingin membalas seseorang yang bersalah terhadap diri (Baumeister & Bushman, 2008:262).

Lebih lanjut McCullough, Pargament & Thoresen (dalam Baumeister & Bushman, 2008:262) mengungkapkan bahwa memaafkan merupakan sikap yang dapat menyembuhkan suatu hubungan dan menjadikan individu dapat hidup atau bekerja bersama. Dari pandangan dapat terlihat bahwa konselor yang memiliki sikap rendah hati (mau meminta maaf dan memberi maaf) memiliki peluang yang baik dalam menjaga kualitas suatu hubungan.

Prososial

Prososial merupakan sikap individu yang senantiasa memberi manfaat bagi orang lain. Sikap prososial sering dikaitkan dengan altruisme yakni sikap keikhlasan untuk membantu orang lain. Hal ini digambarkan pada *pappaseng* berikut:

<i>Eppa'i gau'na lempu'e:</i>	Empat hal yang ditimbulkan oleh kejujuran:	KPBM 20:27
d. <i>Tennaseng deceng rekko' deceng rialena; iyami naseng deceng rekko' nassamarini pudecengngi.</i>	d. Tak menganggap sebagai kebaikan kalau kebaikan itu hanya dirinya; yang dinamakan kebaikan kalau kebaikan itu dapat dinikmati bersama.	

Data diatas menjelaskan salah satu sifat dari kejujuran yakni peduli terhadap orang lain. Pada *pappaseng* tersebut digambarkan bahwa nilai kejujuran akan menjadikan individu peduli pada sekitar yang ditunjukkan melalui standar suatu kebaikan adalah kebaikan untuk bersama bukan hanya kebaikan bagi dirinya.

Perilaku pada data *pappaseng* diatas mengacu pada keinginan untuk saling berbagi yang menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni, 2009) merupakan salah satu bentuk dari perilaku prososial. Lebih lanjut dijelaskan perilaku membagi (*sharing*) yakni memberikan kesempatan pengalaman yang sama pada orang lain seperti apa yang dia alami (dimiliki), pemberian ini dapat berupa keahlian atau pengetahuan.

Taat kepada Tuhan

Ciri kelima yakni taat Kepada Tuhan merupakan ciri yang menegaskan keseluruhan ciri perilaku nilai kejujuran. Pada data KPBM 14:22, digambarkan bahwa ciri nilai kejujuran adalah takut kepada Tuhan, sebagai berikut:

<i>Ajak nasalaio acca sibawa lempu'.... Naiyya riasengge lempu' makessinggi gau'na, patujui nawa-nawanna, madeceng ampena, na metau ri Dewata.</i>	Janganlah ditinggalkan oleh kecakapan dan kejujuran....Yang dinamakan jujur perbuatannya baik, pikirannya benar, tingkah lakinya baik dan takut kepada Tuhan	KPBM 14:22
--	--	---------------

Kalimat “takut kepada Tuhan” yang dimaksud pada *pappaseng* diatas mengacu pada sikap patuh seorang hamba terhadap Yang Maha Kuasa. Hal ini menegaskan bahwa segala kebaikan yang lahir melalui nilai jujur pada dasarnya dimotivasi oleh rasa tanggung jawab sebagai hamba yang memiliki kewajiban untuk membawa kebaikan di muka bumi.

Takut di dalam KBBI disinonimkan dengan kata takwa yang berarti keinsafan diri untuk patuh dan taat melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Perasaan takut, takwa atau taat inilah yang kemudian mendasari setiap perbuatan manusia.

Deskripsi Nilai Warani (Keberanian) yang Dapat Diserap Menjadi Konsep Karakter Ideal Konselor

Ada tiga ciri sikap nilai *warani* (keberanian) berdasarkan temuan lapangan yakni kesiapan diri, kestabilan emosi dan patriotisme. Ketiga ciri sikap ini memiliki kesamaan ciri pada karakter *marketing orientation* (orientasi pasar). Nilai keberanian di dalam *pappaseng* digambarkan memiliki perilaku yang senantiasa siap ditempatkan baik di depan maupun di belakang. Ciri demikian, di dalam karakter memasarkan dikenal dengan kemampuan beradaptasi atau *adaptability* (Feist & Feist, 2010:239).

Namun, jika pada karakter memasarkan orientasi di dasarkan pada kebutuhan pasar sehingga rasa aman karakter tersebut bersifat goyah karena harus menyesuaikan diri dengan kepribadian yang sedang tren (Feist & Feist, 2010:239). Nilai keberanian sendiri lebih digerakkan oleh rasa harga diri atau *siri*’ sebagaimana kutipan *pappaseng* “*Aja mupakasiri’i mate’i tu*” (Moein MG. A., 1994:9), kutipan *pappaseng* tersebut menggambarkan bahwa yang menyebabkan kematian (karena keberanian) adalah persoalan malu (harga diri).

Nilai *warani* atau keberanian mengacu pada kekuatan mental konselor yang dalam pandangan McLeod mengacu pada kekuatan personal (*personal soundness*) yakni hal berkenaan dengan keutuhan diri konselor sebagai pribadi sehingga konselor mampu menoleransi kekuatan atau perasaan kurang nyaman terkait hubungan dengan konseli. Kekuatan personal ini meliputi tidak adanya unsur pemenuhan kebutuhan pribadi atau keyakinan irasional yang dapat merusak hubungan konseling, percaya diri, mampu menoleransi kekuatan atau perasaan kurang nyaman di dalam hubungan dengan konseli, merasa aman terhadap kekurangan diri, mampu menjadi konseli, tidak adanya prasangka sosial, entosentris, dan sikap otoriter (McLeod, 2003:480).

Kesiapan Diri

Kesiapan diri berdasarkan temuan data mengacu pada sikap individu dalam menerima setiap tugas serta konsekuensinya, sebagaimana digambarkan pada *pappaseng* berikut:

<i>Agguriwi gau'na waranie anrengge ampena. Apa' iya gau'na waranie seppuloi uwangenna naseuwamua ja'na, jajini asera decenna. Nasaba' iyanaro nariaseng ja'na seddie malomoi naola amatengeng. Naekiya mau tau pellorengge matemuto, apa'dessa temmatena sininna makkenyawae.... c. Temmetau'ri ripariolo d. Temmetau'ri riparimunri e. Tetteyai mita bali</i>	Pelajarilah perilaku pemberani. Sebab tingkah laku pemberani ada sepuluh macam tetapi cuma satu keburukannya, jadi Sembilan kebaikannya. Sebab dikatakan satu keburukannya karena gampang menghadapi maut. Namun demikian penakut pun tak luput dari maut, sebab tidak terelekkkan kematian bagi setiap yang bernyawa. Kebaikan yang sembilan: c. Tidak takut didepankan d. Tidak takut dibelakangkan e. Tidak takut melihat musuh	KPBM 50:77
---	--	---------------

Tiga ciri diatas menunjukkan bahwa nilai keberanian erat kaitannya dengan kesiapan diri. Sikap ini menjadikan individu tidak takut menerima tantangan baik oleh tugas yang berat maupun tugas yang ringan. Berdasarkan orientasi karakter pemasar, sikap siap menerima tantangan ini merupakan modal agar dapat diterima ditengah masyarakat. Sikap siap menerima tantangan ini termasuk dalam aspek kepribadian yang menurut Fromm (1947:77) sangat menentukan dalam kesuksesan suatu pekerjaan disamping penguasaan *skill* (keterampilan) serta kualitas pribadi, seperti kejujuran dan integritas.

Kestabilan Emosi

Kestabilan emosi sendiri mengacu pada kemampuan mengendalikan emosi yang muncul akibat reaksi terhadap suatu peristiwa. Dalam pengamatan peneliti, kestabilan emosi ini dapat terjadi karena individu yang berani sudah siap menghadapi semua konsekuensi yang mungkin muncul berkenaan suatu peristiwa. Hal digambarkan pada kutipan *pappaseng* berikut:

<i>Agguruiwi gau'na waranie enrengnge ampena</i>	Pelajarilan tingkah laku pemberani.	KPBM
a. <i>Tettakkini' napolei kareba maja' kareba madeceng.</i>	a. Tidak terkejut mendengar kabar buruk maupun kabar baik	50:7
b. <i>De'na jampangiwi kareba naengkalingae, naekiya napasilaongngi sennang ati pikkiri' madeceng.</i>	b. Tidak mengacuhkan kabar yang didengar, tetapi diiringi dengan ketenangan serta pikiran sehat	

Poin a pada data *pappaseng* diatas menunjukkan sikap pemberani yang tetap tenang baik ketika mendengar berita menyenangkan maupun ketika mendengar berita buruk. Hal ini menunjukkan individu yang berani memiliki kestabilan emosi sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik menghadapi segala situasi baik menyenangkan serta yang kurang menyenangkan. Pada poin b menunjukkan bahwa kestabilan emosi maupun kesiapan diri (telah dipaparkan sebelumnya) bisa terwujud karena individu yang berani tidak mudah terpengaruh pada informasi yang didengar.

Kestabilan emosi merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting untuk dimiliki konselor dalam proses konseling. Hal ini menurut McLeod merupakan ciri dari konselor yang baik yaitu konselor yang mampu mengendalikan emosi secara umum (McLeod, 2003:484).

Deskripsi Nilai *Getteng* (Keteguhan) yang Dapat Diserap Menjadi Konsep Karakter Ideal Konselor

<i>Eppa'i gau'na getteng'e iyanaritu:</i>	Ada empat perbuatan ditimbulkan oleh keteguhan/ keteguhan ialah	KPBM
a. <i>Tessalai janci</i>	a. Tidak mengingkari janji	25:37
b. <i>Tessorosi ulu ada</i>	b. Tidak mengkhianati ikrar	
c. <i>Tellukka anu pura, teppinra assituruseng</i>	c. Tidak membatalkan keputusan, tidak merubah kesepakatan.	
d. <i>Mabbicarai naporapi, mabbirru'i tepupi na paja</i>	d. Berbicara ia mampu, kalau berbuat sesuatu tidak berhenti sebelum selesai.	

Keempat perilaku yang dipaparkan *pappaseng* diatas mengacu pada satu sikap yakni konsisten. Konsisten merupakan sifat yang menunjukkan ketetapan terhadap sesuatu atau keadaan yang tidak berubah. Sikap ini menunjukkan bahwa individu dengan nilai keteguhan tidak mudah berubah dalam hal pendirian atau keyakinan. Sikap ini ditunjukkan melalui perilaku setia pada janji serta ikrar, tidak membatalkan keputusan serta senantiasa berhenti jika pekerjaan sudah selesai

Ciri pada nilai keteguhan memiliki kesamaan ciri pada karakter *hoarding* (menimbun). Karakter menimbun memiliki ciri kaku, bersikeras, kompulsif, kurang kreativitas, teratur, bersih dan tepat waktu (Feist & Feist, 2010:238). Karakter menimbun oleh Fromm digambarkan sebagai karakter yang bersifat tertutup dari dunia luar (perubahan). Karakter ini melindungi diri mereka dengan “dinding”, tujuan untuk memperoleh (menampung) sebanyak mungkin dan kehilangan sedikit mungkin (Fromm, 1947:73).

Berbeda dengan sifat kaku pada karakter menimbun yang berorientasi non produktif, sifat konsisten yang ditunjukkan pada nilai keteguhan pada dasarnya memiliki dampak positif dan negatif. Keteguhan dapat berdampak negatif jika keteguhan tersebut mengacu pada sikap konsisten untuk mempertahankan yang batil (Sikki, 1998:44). Sementara itu, nilai keteguhan dapat berdampak positif jika individu berketetapan untuk melakukan kebaikan dan tetap menghindari keburukan, meskipun keburukan tersebut menarik hatinya (Rahim, 1985:162).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Empat nilai yang menjadi syarat suatu pemimpin dalam masyarakat Bugis yakni “*macca'i na malempu, warani na magetteng*” cakap lagi jujur, berani serta teguh, pada dasarnya dapat diserap dan dibentuk menjadi konsep karakter ideal konselor. Nilai *acca* atau kecakapan merupakan nilai yang mencakup aspek kecerdasan. Nilai kecakapan memungkinkan konselor mampu berpikir secara konseptual dalam memahami permasalahan konseli.

Selain itu, nilai kecakapan juga memungkinkan konselor memiliki keterampilan berkomunikasi yang merupakan *basic skill* yang harus dimiliki seorang konselor. Adapun ciri ketiga dari nilai kecakapan mengacu pada sikap berpikir logis yakni pemahaman terhadap orang yang didasarkan pada penilaian objektif.

Nilai *lempu* atau kejujuran merupakan nilai yang mengacu pada perilaku prososial. Nilai ini melahirkan perilaku dapat dipercaya, rendah hati, menghormati hak orang lain, prososial dan taat kepada Tuhan. Nilai kejujuran dapat melahirkan konselor yang mampu membangun hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) yang berkualitas. Hal ini disebabkan karena proses bantuan tidak didasarkan pada pemenuhan kebutuhan pribadi konselor akan tetapi didasarkan pada ketaatan terhadap Tuhan.

Kestabilan emosi menjadikan konselor yang memiliki nilai *warani* (keberanian) mampu tetap bersikap tenang (menguasai diri) terhadap berbagai situasi yang mungkin dihadapi selama proses konseling baik perasaan senang maupun perasaan kurang menyenangkan. Selain itu, kesiapan diri yang merupakan ciri dari nilai keberanian juga dapat melahirkan konselor yang siap berada diberbagai situasu yang sulit ataupun mudah, suatu waktu dapat berada di depan sebagai pemimpin namun tetap siap ketika harus ditempatkan di belakang sebagai pengikut.

Nilai *getteng* (keteguhan) mengacu pada komitmen konselor terhadap profesinya. Nilai keteguhan dapat melahirkan konselor yang dapat berpegang kuat pada apa yang dia yakini. Hal ini dibutuhkan karena pelaksanaan di lapangan (sekolah) tentu konselor akan menemui banyak tantangan dalam mempertahankan idealismenya.

Saran

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat kepada konselor sebagai pedoman dalam mengembangkan diri sesuai dengan konsep karakter ideal konselor. Kepada peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi ruang yang lebih luas guna penelitian lanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Baumeister, R.F. & Bushman, Brad J. 2008. *Social Psychology and Human Nature*. USA: Thomson Wadsworth.
- Cormier & Cormier. 1985. *Interviewing Strategies for Helper*. USA: Brooks.
- Elfira, M. 2013. *Model Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal di Minangkabau dan Bugis*. Makalah. Tidak diterbitkan.
- Feist & Feist. 2006. *Theories of Personality*. USA: Mc Graw Hill.
- Feist & Feist. 2009. *Teori Kepribadian*. Terjemahan Handriatno. 2012. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fromm, E. 1947. *Man for Him Self*. New York: Fawcett Premier Books.
- Fromm, E. 1955. *Masyarakat Yang Sehat*. Terjemahan Thomas Bambang Murtrianto. 1995. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fromm, E. 1955. *The Sane Society*. New York: Fawcett World Library.
- Haddade, M.N. 1986. *Ungkapan, Peribahasa, dan Paseng*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kassin, F & Markus. *Social Psychology*. 2011. USA: Wadswort Cengage Learning.
- Machmud, H. 2000. *Silasa, Kumpulan Petuah Bugis Makassar*. Jakarta: Saudagar.
- Mattalitti, M.A. 1986. *Pappaseng to Riolota, Wasiat Orang Terdahulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- McLeod, J. 2003. *An Introduction to Counselling*. New York: Open University Press.
- Palmer, R. 1963. *Hermeneutika*. Terjemahan oleh Musnur Hery & Damanhuri Muhammad. 2003. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Palmer, R. 1969. *Hermeneutics*. USA: Northwestern University Press.
- Patterson, M.E & Williams, Daniel, R. 2002. *Collecting and Analyzing Qualitative Data: Hermeneutics Principles, Methods, and Case Examples*. USA: Sagamore Publishing.
- Rahardjo, M. 2010. *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gusdur*. Malang: UIN Maliki Press.